



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI KHIDIR DAN NABI MUSA (Telaah Q.S Al-Kahfi: 60-82)

Jamilatun Ni'mah, Muhammad Hanief, Ika Anggraheni

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

E-mail: Jamilaflach20@gmail.com, muhammad.hanif@unisma.ac.id,
ika.anggraheni@unisma.ac.id

Abstract

The value of Islamic religious education is required to be the direction of truth because of the moral crisis that occurred in the end of this age. Story is one form of learning to all human beings that is very relevant to the contextualization of the present era, where humans can continue to learn from past experiences that can then be taken good as well as improve or look for positive formulations of what has become a shortage of the past. Likewise with the story of the Prophet Khidr and the Prophet Moses in the letter Al-Kahf verses 60-82. The value of Islamic education contained therein is the value of patience, the value of tawadhu', meek value, the ethical value of educators to students that is not teaching knowledge that is not mastered by students, resignation value, ethical values of students to educators ie not asking when not welcome ask, must have prejudiced values and values of faith in God's decree.

Keywords: *Islamic education values, acts*

A. PENDAHULUAN

Dalam dimensi agama Islam, pendidikan merupakan transfer nilai-nilai Islam dimana bersumber dari kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah ke dalam kehidupan seluruh manusia, sehingga terbentuk khalifah yang mumpuni, yaitu hamba Allah yang memiliki tauhid, akhlak yang baik, beramal baik dan berilmu. Al-Qur'an merupakan sumber serta rujukan utama dari ajaran-ajaran Islam yang diturunkan sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad saw.

Fenomena viral yang terjadi saat ini, banyak peserta didik yang mengalami krisis moral. Dimana dibuktikan oleh banyaknya pembunuhan, sex bebas, tawuran, pesta miras dan narkoba dan lain-lain. Disinilah pendidikan Islam seharusnya dalam pengajarannya tidak monoton berbentuk teori belaka, melainkan dalam aktualisasinya pun harus sesuai dengan apa yang diajarkan dan disampaikan. Pendidikan Islam mempunyai arah garapan yang mendasar, yaitu wilayah etika atau akhlak, karena Nabi Muhammad saw sendiri diutus hanya

untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak atau moralitas (Khalid, 2005:24). Karena itu, perumusan tujuan pendidikan Islam yang tanpa memperhatikan prinsip-prinsip budi pekerti (akhlak) adalah hampa (Muhaimin, 2005:66).

Sejalan dengan pendidikan akhlak yang senantiasa harus diwujudkan, pendidikan Islam juga mengarahkan manusia untuk senantiasa mengambil hikmah atau kebijaksanaan yang baik dalam segala permasalahan. Dalam hal ini, manusia dapat mengambil pembelajaran dan pendidikan hikmah dari kisah-kisah yang mengandung banyak hikmah terutama yang ada di dalam Al-Qur'an.

Kandungan isi Al-Qur'an yang menceritakan kisah Nabi terdahulu juga memiliki unsur inspiratif mengenai tokoh karakter untuk dunia pendidikan ialah kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang tertulis dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82. Ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Musa yang belajar kepada Nabi Khidir, yang derajat keilmuan Nabi Khidir berada diatas Nabi Musa. Dalam hal ini, Supaya proses pendidikan tidak cenderung berjalan monoton dan terkesan teoritik saja, maka juga harus memosisikan penting pendidikan kisah dan hikmah, sebagaimana yang banyak diberikan oleh Al-Qur'an melalui kisa-kisah kerasulan, atau kisah lain yang disana terdapat hikmah dalam pendidikan karena menyangkut pada kearifan dalam menyikapi kehidupan yang ada. Dengan pendidikan hikmahlah terdapat keaarifan dan kebijaksanaan dalam menggunakan pendekatan pendidikan ke arah moralitas yang lebih terbuka dan sesuai.

Berangkat dari permasalahan di atas, Q.S Al-Kahfi: 60-82 memuat kandungan permasalahan-permasalahan tersebut lewat suatu kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam menuntut ilmu. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an dalam memberikan pelajaran kepada manusia salah satunya yang paling sering adalah menggunakan metode kisah. Karena salah satu metode kisah digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaknya, terlebih dapat dikatakan bahwa dalam penggunaan metode kisah, Al-Qur'an banyak memuat hikmah-hikmah yang sangat dalam, khususnya yang terkait dengan pendidikan untuk umat manusia. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik (Shihab, 1999:175). Penggunaan kisah sangat berpengaruh dalam memberikan banyak warna bagi pembelajaran seluruh umat manusia yang memiliki akal pikiran (*ulil albab*) dan dapat mengambil *I'tibar*. Kisah merupakan salah satu bentuk pembelajaran kepada seluruh manusia yang sangat relevan dengan kontekstualisasi era sekarang, dimana manusia bisa terus menerus belajar terhadap pengalaman masa lalu yang kemudian dapat diambil baiknya serta memperbaiki atau mencari formulasi positif dari apa yang menjadi alfa di masa lampau.

Dengan ini, penulis tertarik mengambil sekaligus menggali kisah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Q.S Al-Kahfi: 60-82. Dalam kisah ini, permasalahan yang telah disebutkan di atas penulis menganggap dapat dijawab dan sekaligus memberikan kontribusi positif dalam kandungan yang ada dalam kisah perjalanan Nabi Khidir dan Nabi Musa.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini, berupa kajian terhadap Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 60-82 mengenai kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa. Maka penelitian yang dilakukan penulis adalah jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan deskriptif analisis merupakan pencarian berupa fakta, hasil dan pemikiran hasil seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dibuat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai- Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Q.S Al-Kahfi (60-82)

Di dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir terdapat nilai pendidikan agama Islam. Di antaranya adalah:

1. Nilai Kesabaran

Menurut peneliti, pada paparan yang akan disebutkan di bawah ini terdapat nilai-nilai pendidikan Islam berupa kesabaran. Berikut paparannya:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آْبْرُحْ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقْبًا ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada peserta didiknya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

Dari ayat diatas, telah dijelaskan bahwa Nabi Musa memiliki kesabaran tinggi dalam mencari keberadaan Nabi Khidir demi menimba ilmu. Nilai ini terletak pada lafadz: *la abrohu* ("Aku tidak akan berhenti berjalan,") maksudnya aku akan terus berjalan, "*hatta ablughu majma'al bahroini* ("Sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan.") *au amdliya hukuban* ("Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."). Hal tersebut menunjukkan bahwa demi mencapai apa yang Nabi Musa inginkan yaitu bertemu dengan Nabi Khidir,

beliau memiliki kesabaran dalam menuntut ilmu sehingga pada akhirnya beliau bertemu dengan Nabi Khidir walaupun sesulit apapun.

Di sisi lain, demi tercapainya apa yang seseorang tujuken, hal yang harus dilakukannya salah satunya adalah sabar. Dalam kisah selanjutnya, dijelaskan bahwa sebab terpisahnya Nabi Musa dan Nabi Khidir adalah ketidaksabaran Nabi Musa pada apa yang dilakukan Nabi Khidir. Setelah Nabi Musa melewati hal-hal tersebut, Nabi Musa melakukan banyak kali pertentangan terhadap Nabi Khidir, padahal sebelum perjalanan mereka Khidir telah memberitahukan bahwa Musa tidak akan bersabar terhadapnya. Sehingga setelah ketiga kejadian aneh yang dilakukan Nabi Khidir dan Nabi Musa tidak sabar, maka Nabi Khidir memisahkannya dan tidak dapat bersamanya lagi. Berikut paparannya:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

Khidir berkata: "Inilah perpisahan diantara aku dan kamu, akan kuberitahukan kepadamu kelak tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (Q.S al-Kahfi:78).

Selain nilai kesabaran yang dapat dipelajari dari Nabi Musa, juga nilai kesabarab yang dapat diambil dari Nabi Khidir. Dari berbagai perbuatan yang dilakukan Nabi Musa yang berfaham *syari'at*, yang tidak sabar selalu menanyakan segala perbuatan Nabi Khidir, tetapi tetap mengizinkan Nabi Musa untuk menuntut ilmu kepadanya.

Ketika Nabi Musa hendak belajar kepada Nabi Khidir, dia berkata:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Dia (Khidir) menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku"(Q.S al-Kahfi:67).

Lalu Musa menjawab:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun"(Q.S Al-Kahfi:69).

Selain Nabi Musa berjanji akan berbuat sabar dan tidak akan menentangny, Nabi Khidir pun dengan sabar menerima permintaan Nabi Musa dengan berkata:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"(Q.S Al-Kahfi:70).

Hal di atas sangat relevan dengan etika seorang anak didik ketika belajar yang telah ada, yaitu peserta didik harusnya memiliki kesabaran, baik sabar dalam segi waktu, sabar akan pelajaran, sabar kepada guru, serta sabar terhadap apapun yang terjadi ketika belajar. Begitulah yang seharusnya dikaukan peserta didik saat ini dalam menyikapi hal yang berhubungan dengan belajarnya. Karena tidak akan membuahkan hasil yang baik atau ilmu yang manfa'at dan berkah jika tidak bersabar.

2. Nilai *Tawadhu'*

Menurut peneliti, *Tawadhu'* adalah Nilai Pendidikan Islam. Berikut paparannya:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"(al-Kahfi:66)

Ayat di atas, bermula dari kejadian Nabi Musa pernah ditanya oleh kaumnya mengenai siapa orang yang paling banyak ilmunya, dan Nabi Musa menjawab bahwa beliaulah orang yang paling banyak ilmunya, tidak ada selain beliau yang memiliki ilmu yang banyak. Kemudian Allah menegurnya karena masih ada orang yang memiliki ilmu lebih daripadanya.

Sifat *tawadhu'* yang dimiliki oleh Nabi Musa yaitu bersedia belajar kepada Nabi Khidir sudah seharusnya senantiasa terpatri dalam diri peserta didik, karena demi mempermudah seseorang dalam menerima ilmu pengetahuan dari orang lain. orang yang *tawadhu'* adalah orang yang senantiasa respon, respek dan terbuka dalam menerima kebenaran dari orang lain. Dengan kata lain *tawadhu'* merupakan sikap seseorang yang tidak memandang dirinya memiliki nilai lebih dibandingkan orang lain dan orang lain adalah orang yang lebih rendah daripada dirinya. Demikianlah yang juga terlihat dari permintaan Nabi Musa yang penuh ketawadhu'an agar Nabi Khidir berkenan menjadi gurunya. Berikut paparannya:

Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku ﴿٦٦﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"(Al-Kahfi:66)

Dari paparan di atas, telah menunjukkan bahwa Nabi Musa tidak merasa malu sedikitpun untuk menimba ilmu kepada Nabi Khidir, meskipun harus taat dan patuh kepada gurunya. Nabi Musa adalah seorang Nabi sekaligus Rasul yang memiliki gelar *ulul azmi* sekaligus *Kalimullah*, sedangkan Khidir hanya seorang nabi bahkan ada yang berpendapat beliau adalah wali.

Nabi Musa menempatkan dirinya yang tinggi tidak seperti orang yang memiliki ketinggian, itulah sikap tawadhu'nya yang menurut Ibnu Hajar "*Tawadhu'* adalah menampakkan diri lebih rendah pada orang yang ingin mengagungkannya.

3. Nilai Lemah Lembut atau Halus

Menurut peneliti, bertutur kata dengan lemah lembut adalah salah satu nilai pendidikan agama Islam. Berikut paparannya:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Al-Kahfi:66)

Dalam menyampaikan keinginannya Nabi Musa, beliau menggunakan perkataan yang lemah lembut terhadap gurunya Nabi Khidir أَتَّبِعُكَ "bolehkah aku mengikutimu dan mendampingimu" maksudnya Nabi Musa ingin menjadi pengikut dari Nabi Khidir. Menurut Ibnu Katsir (1997: 98) Pertanyaan Nabi Musa tersebut mengandung permintaan yang begitu halus, tidak terkesan memaksa apalagi membebani. Selanjutnya beliau berkata: عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ (supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada engkau). Yakni suatu ilmu yang pernah diajarkan oleh Allah swt kepada engkau, -agar aku dapat menjadikannya sebagai pelitaku didalam mengerjakan semua urusan-urusanku, yaitu ilmu *nafi'* (yang bermanfaat) serta amal yang sholih.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa nabi Musa yang ingin memanfaatkan pengajaran dari Nabi Khidir yang akan didapatkan sebagai petunjuk baginya, beliau menggunakan bahasa yang halus dan lemah lembut dalam perkataannya. Di sisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu dari Nabi Khidir tersebut sehingga ia hanya berharap sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya. Beliau menyadari bahwa segala ilmu bersumber dari sisi Allah swt. Oleh karenanya beliau tidak menyatakan apa yang engkau ketahui. Akan tetapi, ilmu yang diberikan Allah kepada-Mu.

Disisi lain Nabi Khidir juga menjawab permintaan dari Nabi Musa as tersebut dengan jawaban yang penuh dengan tata krama. Beliau tidak langsung menolak dari permintaan Nabi Khidir akan tetapi beliau menjawabnya dengan halus pula, yakni bahwasanya Nabi Musa AS tidak akan sabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidaksabaran. (Shihab, 2002: 344).

Hal ini sangat sangatlah relevan dengan etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik kepada pendidiknya ketika berbicara. Yaitu harus dengan kata-kata yang lembut

dan tidak menyakiti pendidik. Begitu pula etika yang harus dilakukan pendidik kepada peserta didiknya yang juga harus memiliki sifat lemah lembut.

4. Nilai Etika Pendidik kepada Peserta didik (Tidak Mengajarkan Ilmu yang tidak dikuasai Peserta didik)

Dalam paparan ayat di bawah ini, menurut peneliti terdapat Nilai Pendidikan Agama Islam berupa Etika Pendidik kepada Peserta didik yaitu tidak mengajarkan ilmu yang tidak dikuasai peserta didik. Berikut paparannya:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Dia(Khidir) menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku"(Q.S al-Kahfi: 67)

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

Dan bagaimana kau dapat bersabar atas suatu hal yang kau belum memiliki pengetahuan yang begitu cukup tentang hal tersebut?"(Q.S Al-Kahfi: 68)

Hal di atas merupakan kemampuan Nabi Khidir dalam memprediksi sikap Nabi Musa ketika bersamanya adalah berlandaskan ilmu ladunni yang telah diterimanya dari Allah dan mengetahui hakikat-hakikat suatu perkara. Pada lafadz قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا maksudnya kamu tidak akan mampu menemaniku karena kamu akan melihat dariku berbagai macam perbuatan yang bertentangan dengan syariatmu. Sesungguhnya aku mempunyai suatu ilmu dari ilmu Allah yang tidak di-ajarkan-Nya kepadamu. Sedangkan kamu pun mempunyai suatu ilmu dari ilmu Allah yang tidak diajarkan-Nya kepadaku. Masing-masing dari kita mendapat tugas menangani perintah-perintah dari Allah secara tersendiri yang berbeda satu sama lainnya dan kamu tidak akan kuat mengikutiku. Lafadz وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا maksudnya Aku mengetahui bahwa kamu akan mengingkari hal-hal yang kamu dimafkan tidak mengikutinya, tetapi aku tidak akan menceritakan hikmah dan maslahat hakiki yang telah diperlihatkan kepadaku mengenai, sedangkan kamu tidak mengetahuinya.

Pada ayat tersebut, telah menjadi sebuah isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun peserta didiknya serta memberinya pengertian terkait kesulitan-kesulitan dan rintangan yang akan dihadapi oleh peserta didik tersebut selama proses mencari ilmu. Bahkan mengarahkan kepada peserta didik jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi peserta didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajari supaya tidak mempelajarinya karena ketidak mampuannya. Hal ini sangat relevan dengan adab pendidik terhadap peserta didiknya yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Menurut beliau, hal yang harus dilakukan oleh pendidik saat mengajar adalah mempermudah peserta didik dengan bahasa penyampaian yang mudah dicerna serta bahasa tutur yang baik.

5. Nilai Etika Peserta didik terhadap Pendidiknya (Tidak Bertanya Ketika Tidak Dipersilahkan)

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Dia (Khidir) berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"(Q.S al-Kahfi:70)

Dalam paparan ayat di atas, menurut peneliti terdapat Nilai Pendidikan Agama Islam berupa etika peserta didik kepada pendidiknya yaitu tidak menanyakan sesuatu jika tidak dipersilahkan oleh pendidik.

Ketika Nabi Musa meminta untuk berguru kepada Nabi Khidir, beliau tidak mengizinkan Nabi Musa untuk menimba ilmu darinya, hingga pada akhirnya berlangsungnya percakapan dan membuahkan hasil dengan syarat-syarat yang dibuat oleh Nabi Khidir, yaitu berupa:

فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

“Khidir berkata, jika engkau mengikuti maka janganlah engkau menanyakanku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya” (QS. Al-Kahfi:70).

Syarat Nabi Khidir kepada Nabi Musa adalah jangan bertanya sebelum Nabi Khidir sendiri yang memberi tahu. Hal ini sesuai dengan teori tentang adab seorang peserta didik kepada pendidiknya yaitu tidak menanyakan suatu hal jika tidak dipersilahkan bertanya.

Selain itu, sesuai penafsiran dalam kitab Tafsir Jalalain adalah:

قال فإن اتبعتنى فلا تسألنى «وفي قراءة بفتح اللام وتشديد النون «عن شيء» تنكره منى في علمك واصر «حتى أحدث لك منه ذكرا» أي أذكره لك بعلمه، فقبل موسى شرطه رعاية لأدب المتعلم مع العالم.

(Dia mengatakan, "Jika kamu ingin mengikuti saya, maka janganlah kamu menanyakan kepada saya) Dalam satu qiraat dibaca dengan Lam berbaris fatah dan Nun bertasydid (tentang sesuatu) yang kamu ingkari menurut pengetahuanmu dan bersabarlah kamu jangan menanyakannya kepadaku (sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu)" hingga aku sendiri yang mengatakan hal tersebut padamu. berikut sebab musabbabnya. Kemudian Nabi Musa menerima syarat tersebut, yaitu menjaga sopan santun dan etika peserta didik kepada pendidiknya (Al-Mahalli dan As-Suyuthi, tt:9).

Dengan syarat tidak diperbolehkannya bertanya sebelum Nabi Khidir sendiri yang menjelaskan, Nabi Musa menerimanya, hal ini menunjukkan bahwa

Nabi Musa tidak lain karena memelihara etika dan sopan santun peserta didik terhadap pendidiknya.

6. Nilai Keharusan Berprasangka Baik

Menurut peneliti, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini terdapat nilai Pendidikan Islam berupa keharusan berprasangka baik kepada oranglain, terutama kepada pendidik. Dalam Surat Al-Kahfi ayat 71, menceritakan tentang awal perjalanannya menaiki perahu, kemudian Nabi Khidir melubangi keping perahu, dan Nabi Musa berkata: **نَا إِمْرَاقَالْ أَخْرَقْتَهَا** ("Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh engkau telah melakukan suatu kesalahan yang besar). Setelah melihat kejadian tersebut, Musa as langsung menentang Nabi Khidir bahkan lebih keras daripada penentangan yang sebelumnya, dan dengan segera ia berkata:

قَالَ أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (Musa berkata: "Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?. Maksudnya tanpa ada alasan membunuhnya. Sungguh engkau telah melakukan suatu yang mungkar"). Ini adalah alasan khusus yang disebutkan oleh Musa as diantara alasan-alasan lain yang membolehkan pembunuhan. Seperti halnya kekufuran setelah keimanan, dan perzinaan setelah berkeluarga (Shihab: 2002:349). Dalam ayat ini Musa menggunakan kata *nukra*, padahal pada ayat-ayat sebelumnya beliau menggunakan kata *imra*, hal tersebut dikarenakan membunuh nyawa seseorang merupakan hal yang jauh lebih buruk daripada hanya melubangi sebuah kapal. Karena dalam melubangi kapal tersebut tidak meniscayakan binasanya suatu jiwa, sebab bisa jadi kapal tersebut tidak tenggelam. Sedangkan membunuh anak kecil yang tidak berdosa merupakan bentuk pembinasan jiwa yang kejam dan munkar (al-Maraghi: 1993: 2).

Dari perkataan-perkataan Nabi Musa di atas, menunjukkan bahwa beliau tidak bersabar dan menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir adalah salah, padahal Nabi Musa tidak mengetahui apa sebenarnya hikmah di balik semua peristiwa-peristiwa aneh tersebut. Dan hendaknya bagi seseorang untuk tidak mudah memiliki sifat berprasangka buruk. Untuk menghadapi zaman sekarang yang canggih teknologi namun kaya akan hoaks, agar tidak termakan oleh hoaks dengan tidak menerima informasi buruk oranglain secara mentah, namun harus menyikapi dengan kepalayang dingin serta tidak perlu menghujat lansung, karena belum tentu apa yang dilakukan oleh oranglain buruk, mungkin terdapat rahasia yang tersimpan seperti yang dikisahkan oleh Nabi Khidir dan Nabi Musa. Dari situ, seseorang akan tidak gegabah menilai orang lain buruk dan dapat menahan diri, artinya sesuatu yang terjadi tidaksemata-mata terjadi begitu saja tanpa ada yang menyertai, boleh

jadi apa yang dilakukan seseorang sekarang gagal, namun hikmahnya dikemudian hari adalah terbukanya peluang menuju kesuksesan.

7. Nilai *I'tiqodiyah* (Beriman pada Ketetapan Allah)

Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam di dalam penjelasan Nabi Khidir atas peristiwa aneh yang dilakukannya kepada Nabi Khidir, disini peneliti akan membahas setiap peristiwa aneh tersebut dengan tiga bagian.

a) Pelubangan Perahu

Dalam paparan surat Al-Kahfi ayat 79 berupa:

﴿أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا﴾

Adapun bahtera tersebut adalah bahtera milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa hikmah dibalik Nabi Khidir melubangi perahu milik orang-orang miskin yang hanya memiliki mata pencaharian menarik penumpang dari perahu tersebut adalah selamat dari jamahan raja yang dholim yang menginginkan untuk merampok perahu yang dimiliki oleh rakyatnya. Dengan sebab perahu bocor dan jelek, maka si raja dholim tersebut mengurungkan niatnya untuk mengambil perahu ini.

b) Pembunuhan Anak Kecil

Dalam paparan surat Al-Kahfi ayat 80-81 berupa:

﴿وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا﴾

Dan adapun anak kecil tersebut, kedua orangtuanya merupakan orang-orang yang beriman, dan kami khawatir anak tersebut akan menarik kedua orangtuanya pada kesesatan dan kekufuran.

﴿فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا﴾

Dan kami berkehendak agar Tuhan mereka memberikan ganti dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya untuk mereka daripada anaknya itu dan lebih dalam kecintaannya (pada ayah ibunya).

Dari paparan diatas menjelaskan bahwa hikmah dibalik pembunuhan anak kecil yang dilakukan Nabi Khidir adalah anak kecil tersebut adalah anak yang berperangai buruk, ia memiliki kedua orang tua yang shalih yang akan mendorong kedua orang tuanya kepada kekafiran, dengan dibunuhnya anak kecil tersebut, maka selamatlah kedua orang tua tersebut dari kejahatan anaknya dan akan menjadi orang yang beruntung karena akan mendapatkan ganti yang baik berupa anak yang shalih.

c) Pembangunan Dinding

Dalam paparan surat Al-Kahfi ayat 82 berupa:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Adapun dinding rumah adalah dinding milik dua anak yatim di kota tersebut, yang di bawahnya terdapat harta benda simpanan untuk mereka berdua, sedangkan bapaknya merupakan orang yang shalih, maka Tuhanmu berkehendak agar keduanya sampai pada kedewasaannya dan (dapat) mengeluarkan simpanan hartanya tersebut, sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku (Khidir) hal tersebut dengan menuruti kemauanku sendiri. Demikianlah merupakan tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Peristiwa terakhir dijelaskan oleh Khidir bahwa dinding rumah itu adalah dinding milik dua anak muda yang yatim di kota ini serta dibawahnya terdapat harta benda simpanan maksudnya harta yang terpendam berupa emas dan perak untuk mereka berdua, sedangkan bapaknya merupakan orang yang shalih. Dan niatnya menyimpan hartanya tersebut adalah diperuntukkan kedua anaknya tersebut. Maka dengan keshalihannyalah dia dapat memelihara atau menjaga kedua anaknya. Maka Allah Swt berkehendak agar mereka berdua sampai kepada kedewasaan. Sampai kepada dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu (Quraish shihab, 2002: 355). Maka Allah memberi perintah kepada Khidir untuk mendirikan kembali dinding tersebut, karena kemaslahatan-kemaslahatan yang ada. Sebab, jika dinding tersebut roboh niscaya harta simpanan tersebut akan menjadi hilang(al- Maraghi: 1993:12).

Dan aku bukanlah yang melakukan hal tersebut yaitu semua peristiwa yang telah disebutkan tadi, yaitu melubangi perahu, membunuh anak kecil dan membangun dinding yang hampir roboh (menurut kemampuanku sendiri) berdasarkan pikiran dan keinginanku sendiri, tetapi hal itu aku lakukan berdasarkan perintah dan ilham dari Allah. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar kepadanya.

Dari penjelasan ketiga peristiwa tersebut menunjukkan bahwa problema yang dihadapi oleh Nabi Musa yaitu perkara-perkara yang secara dhohir merupakan suatu kemungkaran dimana Allah memberitahukan suatu hikmah bathin kepada Nabi Khidir karena para Nabi menetapkan hukum hanya berdasarkan dhohirnya saja. Dari semua yang telah dijelaskan mengenai hikmah-hikmah tersebut menunjukkan bahwa setiap yang terjadi dari ketetapan Allah SWT pasti terdapat hal lain yang mengiringinya, bisa jadi apa yang terjadi sekarang membuahkan hikmah dan kebahagiaan di kemudian hari. Oleh karena itu,

sebagai hamba Allah yang beriman harus menerima atau ridha dengan segala hal yang telah ditetapkan Allah.

Dalam peristiwa ini, juga terdapat suatu hikmah yaitu bahwa Allah hanya menetapkan kebaikan bagi orang yang beriman. Hal ini dibuktikan dalam cerita anak kecil yang dibunuh tadi. Ahmad Musthofa Al-Maraghi (1974:10) menjelaskan bahwa adapun anak kecil yang dibunuh tersebut adalah seorang yang kafir, sedangkan kedua orang tuanya adalah orang yang beriman. Maka, kami (Allah) takut jika kecintaan kepada anak tersebut akan mendorong mereka untuk mengikutinya di dalam kekafiran. Imam Qatadah menambahkan: kedua orangtuanya merasa sangat senang ketika dia dilahirkan, dan merasa sedih ketika dia dibunuh, seandainya dia masih hidup, niscaya hidupnya itu akan membawa kepada kebinasaan kedua orangtuanya. Maka hendaklah seseorang ridha dengan ketetapan Allah bagi orang yang beriman dalam perkara yang tidak disukainya adalah lebih baik baginya dibanding ketetapan-Nya dalam apa yang disukainya.

Bukti yang kedua mengenai Allah hanya menetapkan kebaikan bagi orang yang beriman terletak pada pembangunan dinding yang hampir roboh, karena kesalehan kedua orang tua anak yatim tersebut, Allah menghendaki harta simpanan itu tetap menjadi hak mereka dengan memerintahkan Nabi Khidir untuk membangun dinding yang sudah hampir roboh tersebut. Hal-hal tersebut sesuai dengan hadist Rasulullah saw berupa:

لَا يَقْضِي اللَّهُ لِمُؤْمِنٍ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ

“Allah tidak pernah menetapkan suatu ketetapan bagi orang yang beriman kecuali hal itu menjadi kebaikan baginya”

Dan sesuai firman Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 216:

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

“Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal hal tersebut lebih baik bagi kalian”

D. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Q.S Al-Kahfi: 60-82) adalah berupa nilai kesabaran, nilai tawadhu', nilai lemah lembut, nilai etika pendidik kepada peserta didik yaitu tidak mengajarkan ilmu yang tidak dikuasai oleh peserta didik, nilai tawakkal, nilai etika peserta didik kepada pendidik yaitu tidak bertanya ketika tidak dipersilahkan bertanya, nilai keharusan berprasangka baik dan nilai beriman pada ketetapan Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ad-Dimisyaqi, Ibn Katsir (1997). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Juz 3), Cet.III. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (Vol 15). Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (2017). *Misteri Nabi Khidir*. Jakarta: Turos Pustaka
- As-Suyuthi, Jalaluddin., & Al-Mahalli, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Imaratullah.
- Atsqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajr. *Fath al-Bari Syarh Shahih Bukhori*.(Jilid 2). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'ie
- Bukhari, Muhammad Ibn Ismail. (1440H). *Shahih Bukhari* No hadist 1339. Mesir: Al-Mathba'ah al-Salafiyah.
- Bukhori, Muhammad Ibn Ismail. (1991). *Shohih Bukhori*.(Jilid 01). Mesir: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Katsir, Abu Al-Fida Ismail. (1997). *Qashas al-Anbiya'*.(Jilid 2). Mesir: Dar at-Thaba'ah wa an-Nasyir al-Islamiyah.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. (1999). *Membumikan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish Muhammad. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Vol 10. Jakarta: Lentera Hati.